

## OGOHO-OGOHO DAN HARI RAYA NYEPI

I Dewa Gede Ngurah Diatmika

STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia

*diatmikadewagedengurah@gmail.com*

### ABSTRAK

Dalam memeriahkan hari raya nyepi, biasanya muda-mudi pada suatu desa pakraman setelah melakukan upacara taur kesanga menggelar pawai ogoh-ogoh. Pawai ogoh-ogoh ini dilaksanakan sebagai ekspresi dari nyomia bhuta kala menjadi bhuta hita. Oleh karena itu, ogoh-ogoh yang dibuat sehubungan dengan menyemarakkan hari raya nyepi hendaknya dalam wujud bhuta kala. Ogoh-ogoh itu selanjutnya diarak keliling desa pakraman yang bersangkutan sambil diiringi oleh tetabuhan baleganjur. Agar ogoh-ogoh yang sudah selesai diarak keliling desa pakraman tidak dimasuki oleh bhuta kala, maka ogoh-ogoh itu sebaiknya dipelina dengan jalan membakar di setra atau kuburan milik desa pakraman yang bersangkutan. Ogoh-ogoh yang diarak keliling desa pakraman sebetulnya murni merupakan kreativitas seni dan budaya desa pakraman setempat, mengingat ogoh-ogoh itu tidak ada koneksitasnya dengan hari raya nyepi.

**Kata kunci:** *Ogoh-ogoh, hari raya nyepi, dan bhuta kala.*

### 1. PENDAHULUAN

Setiap hari raya Hindu yang dirayakan oleh umat Hindu pasti memiliki fungsi, tujuan, dan makna tertentu. Secara garis besar bisa disebutkan, hari raya Hindu memiliki berbagai fungsi religius. Pertama, sebagai media pendekatan dan pelayanan kepada Tuhan dan ciptaan-Nya. Kedua, sebagai media untuk meningkatkan kualitas penyucian diri.

Untuk mempertahankan eksistensi hari raya Hindu sebagai ritual yang bersumber dari Weda, maka kita harus mencegah pelaksanaan hari raya Hindu yang bersifat menduniawi supaya tidak kehilangan intinya. Dinamika duniawi sebagai pengejawantahan intisari rokhani. Dengan demikian, penyimpangan kehidupan duniawi akan makin kecil karena berlandaskan rokhani yang bersumber dari sabda suci Tuhan. Bentuk luar pelaksanaan hari raya Hindu jangan sampai mengorbankan nilai-nilai intinya. Nilai spiritual dan budaya material yang dikandung oleh hari raya harus dijaga keseimbangan eksistensinya. Kedua-duanya tidak boleh saling mendominasi. Hari raya harus diarahkan untuk melakukan pendekatan yang multidimensial. Dengan meningkatkan pemahaman nilai-nilai filosofinya, maka akan membawa umat merasa dekat dengan Tuhan. Rasa dekat dengan Tuhan atau Brahman, akan dapat mempertebal keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan. Kalau keyakinan kepada Tuhan itu sudah merupakan bagian yang integral (Brahman hrdaya) dalam diri manusia, maka segala perilaku baik pikiran, kata-kata, dan perbuatan akan selalu merupakan pengejawantahan dari keyakinan pada Tuhan.

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa Tuhan perlu kita dekati? Apakah Tuhan itu jauh? Bukankah Tuhan itu berada di mana-mana? Mengapa ada hari raya untuk memuja dewa tertentu? Misalnya hari raya Pagerwesi memuja Hyang Pamesti Guru, hari raya Siwaratri untuk memuja Siwa, hari raya tumpuk wariga untuk memuja Dewa Sangkara, dan sebagainya. Memang benar, menurut keyakinan Hindu, Tuhan itu ada di mana-mana (Wyapi Wyapaka). Di samping itu juga, Tuhan selalu bersifat tidak terpengaruhi, tidak berubah atau mengatasi segalanya (Nirwikara). Tuhan itu maha kuasa dan karenanya, memiliki banyak fungsi juga. Berapa banyak fungsi Tuhan tentunya tak akan dapat dipahami oleh manusia. Dalam keterbatasan manusia itulah Tuhan kita hayati sebagai guru. Misalnya, kita puja pada saat hari raya pagerwesi. Sebagai penghapus dosa dipuja saat Siwa Ratri. Namun bukanlah berarti kita hanya berguru kepada Tuhan saat hari raya Pagerwesi saja. Pemujaan Tuhan sebagai guru pada hari raya Pagerwesi bertujuan untuk meningkatkan kita agar selalu berguru kepada Tuhan. Sebagaimana kita menyadari, manusia sering lupa karena awidya (kegelapan). Karena keterbatasan itu, lalu kita diingatkan pada hari tertentu agar sadar untuk selalu berguru pada Tuhan. Demikian pula pada hari raya lainnya, seperti Siwaratri. Pada hari raya itu kita diingatkan agar selalu sadar akan dosa serta perbuatan yang dapat menimbulkan dosa yang senantiasa mengintai. Jika sudah selalu dalam keadaan sadar, tentu tidak akan bertemu dengan hal-hal yang membawa dosa masuk ke dalam diri. Dengan demikian, hari raya Hindu itu juga berfungsi untuk memelihara kesadaran agar selalu berpegang pada dharma (Wiana, 2009).

Dalam kegiatan hari raya Hindu, umat melakukan unsur penyucian tersebut. Secara fisik, penyucian diri dilakukan, selain mandi dengan bersih, juga dengan berpakaian yang lebih bersih dan rapi. Kebersihan fisik merupakan suatu hal yang penting dalam merayakan hari raya agama. Selain untuk memelihara kesehatan, kesegaran dan nyaman, juga membawa dampak positif bagi orang lain yang memandangnya.

Selanjutnya yang patut juga disucikan adalah budhi atau kesadaran budhi dengan jalan jnana atau pengetahuan. Pengetahuan di sini adalah pengetahuan mata batin, bukan ilmu atau widya. Jnana di sini adalah unsur rohani yang dapat mendatangkan kekuatan untuk menggerakkan budhi atau kesadaran. Jnana adalah alat budhi untuk menguasai pikiran atau manah. Pikiran yang dikuasai oleh jnana akan dapat menguasai indria. Budhi yang suci itulah akan dapat menerima sinar suci Tuhan menembus atman. Kalau atman bertemu Brahman tidak ada sesuatu yang tidak diketahui dan tidak ada penderitaan batin yang dirasakan.

Demikian juga dengan hari raya nyepi atau pergantian tahun caka 1941, yang jatuh pada tanggal 7 Maret 2019. Di samping melakukan pendekatan diri kepada Tuhan, pelayanan kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, dan media penyucian diri, juga berperan untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Menurut Arwati (2008), rangkaian pelaksanaan hari raya nyepi dimulai dengan melasti atau mapeed, tawur kesanga, dan pada tanggal apisan sasih kedasa melakukan penyepian gejolak indria. Pelaksanaan hari raya nyepi di Bali pada umumnya mengikuti rentetan pelaksanaan seperti yang diungkapkan oleh Arwati.

Pada hari pangrupukan, yakni melakukan mabuu-buu setelah upacara tawur kesanga, biasanya muda-mudi pada suatu desa, misalnya di Desa Banjarasem melaksanakan pawai ogoh-ogoh keliling desa. Pawai ogoh-ogoh ini mulai dilaksanakan oleh seka teruna-teruni Desa Banjarasem pada tahun 1983. Menurut Sulendra (2011), sebelum tahun 1983 tidak pernah dilakukan pawai ogoh-ogoh di Desa Banjarasem. Namun, sejak tahun 1983 sebagai kreasi dari seka teruna-teruni Desa Banjarasem, tampaknya setiap hari pengrupukan, yakni setelah dilakukan upacara tawur kesanga

merupakan giliran dilakukannya pawai ogoh-ogoh. Dari segi penampakan, sepertinya saat ini pawai ogoh-ogoh merupakan rangkaian dari hari raya nyepi.

Fenomena kemunculan ogoh-ogoh relatif belum lama dijalankan oleh umat Hindu di Bali. Setidaknya ogoh-ogoh mulai diketahui sejak tahun 1980-an. Keberadaan ogoh-ogoh selalu muncul untuk 'mendompleng' aktivitas ritual bhuta yadnya, yakni saat pelaksanaan tawur kesanga yang jatuh setiap tileming kesanga, atau sehari sebelum pelaksanaan hari suci nyepi, tepatnya saat sandi kala menjelang malam pengrupukan. Aktivitas ritual tawur kesanga secara filosofis dikonsepsikan sebagai kurban suci untuk menetralsir (nyomia) kekuatan atau energi negatif berupa sosok bhuta kala. Namun hal ini tampaknya menginspirasi kalangan muda (yowana) Hindu mengonstruksi sebuah kreasi imajinasi lewat visualisasi berupa bhuta kala-bhuta kali yang kemudian populer disebut dengan ogoh-ogoh (Widana, 2016).

Tampaknya buku yang ditulis oleh Widana, lebih belakangan mengenal ogoh-ogoh bila dibandingkan dengan seka teruna-teruna di Desa Banjarasem, sebagaimana makalah yang ditulis oleh Sulendra. Keduanya menyatakan pawai ogoh-ogoh dilaksanakan pada hari pengrupukan, yakni setelah pelaksanaan tawur kesanga. Dari pernyataan yang sudah dikemukakan, dalam makalah ini dipertelakan mengenai pawai ogoh-ogoh dan hari raya nyepi.

## 2. METODE

Penelitian Pendahuluan ini bersifat kualitatif, yang pelaksanaannya berlangsung di Bali. Dalam kaitan itu, dipertimbangkan kesesuaian penggunaan pendekatan, metode, dan teknik penelitian.

Bagi umat Hindu di Bali, pergantian tahun caka selalu dimulai sesudah tilem kesanga, sehingga hari raya nyepi merupakan hari raya tahun baru caka. Hari raya nyepi jatuh pada hari 'pananggal apisan sasih kedasa atau tanggal satu bulan kesepuluh'. Mengenai pengertian tentang angka sasih kesanga atau bulan ke-9, angka 9 adalah merupakan angka yang tertinggi. Selain dari itu, juga angka 9 satu-satunya merupakan angka ajaib (mistik), sebab kalau dikalikan dengan angka bilangan kecuali nol dan pecahan, maka jumlahnya akan menunjukkan kelainan dari angka-angka yang lainnya dan bila dijumlah akan kembali menjadi 9. Contohnya:

$$9 \times 8 = 72 (7 + 2) = 9.$$

$$9 \times 1 = 9 (9 + 0) = 9.$$

$$9 \times 2 = 18 (1 + 8) = 9.$$

$$9 \times 6 = 54 (5 + 4) = 9.$$

Angka-angka yang lainnya:

$$7 \times 8 = 56 (5 + 6) = 11.$$

$$2 \times 7 = 14 (1 + 4) = 5.$$

$$8 \times 3 = 24 (2 + 4) = 6.$$

Selain itu, angka 9 juga dihormati dalam hubungan dengan kedudukan atau sthana pada Dewa-Dewa penguasa pada sembilan penjuru arah mata angin, yaitu nawa dewata, seperti: (1) Dewa Iswara di timur, (2) Dewa Mahesora di tenggara, (3) Dewa Brahma di selatan, (4) Dewa Rudra di barat daya, (5) Dewa Mahadewa di barat, (6) Dewa Sangkara di barat laut, (7) Dewa Wisnu di utara, (8) Dewa Sambhu di timur laut, dan (9) Dewa Siwa di tengah.

Bulan kesembilan atau sasih kesanga apabila dihubungkan dengan letak matahari dan keadaan musim di Indonesia, merupakan paduan pengertian dan perhitungan yang sangat kompleks. Berdasarkan pengetahuan pelajaran ilmu falak pada rotasi bumi, yaitu bumi berputar pada sumbunya dan revolusi bumi, yaitu bumi berputar mengelilingi matahari, letak matahari pada tanggal 21 Maret tepat berada di tengah-tengah khatulistiwa dan equator atau garis pertengahan bumi, sehingga lamanya siang dan malam saat itu sama, yaitu 12 jam. Bulan kesanga menurut perhitungan Bali, akan jatuh pada bulan Maret perhitungan Masehi, di mana kita pada saat ini khususnya di Indonesia akan melihat matahari berada di tengah-tengah garis khatulistiwa, dan untuk selanjutnya akan bergerak ke lintang utara atau (ngambang kaja dalam bahasa Bali). Demikian pula mengenai pergantian musim, sebagaimana diketahui ada dua musim yang menonjol, yaitu musim panas dan musim hujan. Dengan bergesernya matahari ke lintang utara, maka musim panas akan menyongsong dan musim hujan akan berlalu. Dari dua belas bulan atau sasih yang ada, umat Hindu di Bali membagi atas dua bagian, yaitu dari bulan atau sasih kedasa sampai bulan atau sasih kelima untuk pelaksanaan upacara Dewa Yadnya, dan dari bulan atau sasih kenem sampai kesanga untuk upacara Bhuta Yadnya.

Dari sasih kenem sekitar bulan Desember pada tahun Masehi, alam kita sudah dapat digolongkan kotor akibat turunnya hujan yang menimbulkan banyak permasalahan terhadap kehidupan makhluk hidup dan hal ini akan berlangsung hingga puncaknya yaitu pada sasih kesanga. Oleh sebab itu, maka mulai dari sasih kenem, sudah diwaspadai bahwa permasalahan hidup yang dialami akan makin meningkat, godaan-godaan bertambah besar yang mengakibatkan alam bertambah kotor. Kehidupan manusia yang dipandang paling sempurna dari makhluk-makhluk hidup lainnya sesama ciptaan Tuhan dan berperan sebagai subyek, patut mewaspadai akan permasalahan ini, karena sekaligus pula berperan sebagai obyeknya. Demikianlah maka umat Hindu di Bali mengadakan pembersihan dan penyucian terhadap kekotoran-kekotoran, baik yang menimpa alam yaitu bhuwana agung dengan segala isinya, dan juga manusia atau bhuwana alit itu sendiri, melalui pelaksanaan upacara keagamaan. Upacara yang dimaksud, seperti: 'upacara nangluk merana' pada sasih kenem, untuk memohonkan keselamatan hidupnya tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya, pada sasih kepitu yang dikenal dengan 'peteng pitu-nya,' yaitu paling gelapnya tilem pada sasih kepitu yang mempengaruhi suasana bhuwana agung dan bhuwana alit dirasakan dan kita harus menguatkan iman akan datangnya bencana yang lebih hebat akan menimpa, maka dianjurkan melakukan tapa, brata, yoga, dan samadhi melalui pelaksanaan upacara Siwaratri, di mana saat itu Hyang Siwa beryoga untuk melebur papa para umat-Nya yang sadar untuk kembali berbuat dharma. Selanjutnya, pada sasih kaulu datangnya gangguan makin dahsyat berupa hujan deras, angin ribut diiringi petir dan halilintar yang berlangsung hingga sasih kesanga (dikenal dengan nama 'belabur kesanga'), sebagai puncaknya. Pengaruh dari udara kotor yang ditimbulkan itu, ditandai dengan munculnya berbagai macam penyakit yang menimpa tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia, terjadi pertikaian-pertikaian, kurang terkendalinya hawa nafsu manusia hingga orang-orang cepat naik darah pada bulan-bulan ini, bahkan sampai binatang anjingpun ikut meraung-raung pada masa birahinya yang berkala itu, sebagai pertanda mengerikan.

Itulah sebabnya umat Hindu di Bali pada sasih kesanga saat hari tilem mengadakan upacara Tawur Kesanga atau caru secara serentak di seluruh pelosok desa, kota, pegunungan, dan pulau Bali untuk nyomia atau menetralsir kekuatan alam yang mengganggu (bhuta kala)

hingga menjadi tenang kembali. Dengan berakhirnya pelaksanaan tawur kesanga, maka sehari setelah tilem kesanga ini, yaitu hari esoknya dilakukanlah nyepi atau sipeng yang ditandai dengan catur brata penyepian. Pada hari itu juga, merupakan hari raya tahun baru caka, tepatnya disebut 'penanggal apisan sasih kedasa,' dengan pertanda bhuwana agung dan bhuwana alit telah dibersihkan dan disucikan.

### 1. Melasti.

Sebelum hari raya nyepi, yang dirayakan pada tanggal apisan sasih kedasa selalu didahului oleh upacara melasti dan taur kesanga. Makna upacara melasti dan taur kesanga ini dijelaskan dalam Lontar Aji Swamandala dan Lontar Sundarigama. Kedua lontar tersebut berbahasa Jawa Kuna. Ini artinya, upacara melasti dan taur kesanga sudah pernah dilaksanakan oleh umat Hindu di pulau Jawa dari zaman dahulu. Karena sejak runtuhnya Kerajaan Majapahit berbagai hari raya Hindu makin menghilang dari khazanah masyarakat Jawa. Dalam Lontar Sang Aji Swamandala disebutkan: Melasti ngarania ngiring prewatek Dewata anganyutaken laraning jagat, papa klesa, letuhing bhuwana. Artinya: Melasti adalah meningkatkan bakti pada Tuhan, menghanyutkan penderitaan masyarakat, menghilangkan papa klesa, dan kekotoran alam semesta.

Di dalam Lontar Sundarigama menyebutkan tujuan melasti adalah: Amet sarining amertha kamandalu ring telenging segara. Artinya, mengambil sari-sari kehidupan di tengah samudera.

Ngiring prewatek Dewata, artinya membangun sikap hidup untuk senantiasa menguatkan sraddha bakti dan patuh pada tuntunan para Dewata sinar suci Tuhan, baik sebagai Dewa-Dewa maupun sebagai Dewa-Pitara, yakni roh suci yang telah mencapai alam Dewa atau Sidha Dewata. Teks Lontar Sang Hyang Aji Swamandala inilah yang dijadikan landasan oleh umat Hindu di Bali melakukan upacara melasti dengan melakukan pawai keagamaan yang di Bali disebut 'mapeed' untuk melakukan perjalanan suci menuju sumber mata air, seperti laut dan sungai atau mata air lainnya yang dianggap memiliki nilai sakral secara keagamaan Hindu. Peserta melasti umumnya Pura Kahyangan yang ada di tingkat lingkungan Desa Pakraman dan sekitarnya lengkap dengan umat penyusungsungan. Pura yang dimaksudkan adalah jenis pura Dewa Pratistha dan pura Atma Pratistha.

Simbul-simbul keagamaan yang diusung dalam prosesi melasti itu adalah simbul yang sudah melalui sakralisasi sesuai dengan ketentuan keagamaan Hindu di Bali. Simbul-simbul yang sakral itulah yang diusung keliling desa menuju sumber mata air dan kembali kumpul di Pura Desa. Makna spiritual dari perjalanan keliling desa menuju tempat melasti dan kembali kumpul ke Pura Desa adalah untuk menyebarkan vibrasi kesucian melalui media simbul-simbul sakral dari berbagai pura yang ikut melasti.

Anganyutaken laraning jagat, artinya dengan upacara melasti kita dimotivasi secara ritual untuk membangkitkan spiritual kita dan berusaha menghilangkan laraning jagat. Istilah laraning jagat ini memang sulit sekali mencari padanannya agar ia tidak kehilangan makna. Kata lara dan jagat sudah sangat dipahami oleh umat Hindu di Bali. Lara ini agak mirip dengan hidup menderita. Cuma yang disebut dengan lara tidaklah semata-mata orang yang miskin materi. Jadi, menghilangkan laraning jagat hendaknya diaktualisasikan untuk menghilangkan sumber penderitaan masyarakat, baik yang bersifat niskala maupun yang bersifat sekala.

Anganyutaken papa klesa. Para Pinandita maupun Pandita dalam mengantarkan upacara keagamaan Hindu selalu mengucapkan mantram: Om papa klesa winasanam. Mantram ini hampir tidak pernah dilupakan. Arti mantram tersebut adalah Ya Tuhan semoga papa klesa itu terbinasakan. Hidup yang 'papa' disebabkan oleh sifat-sifat klesa yang

mendominasi diri pribadi manusia. Menurut Wiana (2009), mengenai panca klesa sebagai lima kekuatan negatif yang dibawa oleh unsur predana adalah: (1) awidya merupakan sifat-sifat gelap karena rendahnya pemahaman akan pengetahuan suci atau jnyana, (2) asmita adalah sifat yang menyebabkan manusia sombong dan mementingkan diri sendiri, (3) raga adalah sifat yang mendorong manusia mengumbar hawa nafsu, (4) dwesa merupakan sifat pamarah, benci, dan dendam, dan (5) abhiniwesa merupakan sifat yang membawa hidup manusia selalu ketakutan karena keterikatannya pada kehidupan duniawi ini. Hidup yang papa itu adalah hidup yang berjalan jauh di luar garis dharma yang membawa manusia makin jauh dari Tuhan.

Anganyutaken letuhing bhuwana, artinya menghilangkan alam yang tidak lestari. Letuh artinya kotor lahir batin. Atau dalam istilah Sarasamuscaya disebut tidak bhuta hita. Bhuta artinya unsur yang ada. Bhuta itu ada lima, sehingga disebut panca maha bhuta. Lima bhuta tersebut adalah pertiwi, apah, bayu, teja, dan akasa. Lima unsur alam itulah yang wajib kita jaga kesejahteraannya. Jangan lima unsur bhuta itu diganggu kelestariannya. Jadi, upacara melasti itu adalah untuk menanamkan nilai-nilai filosofis tersebut sehingga setiap orang termotivasi untuk melakukan empat langkah tersebut dalam hidupnya secara sadar dan terencana.

Jadi melasti itu simbul dari suatu upaya untuk menyucikan bhuwana alit dan bhuwana agung. Dengan kesucian itu kita dapat meraih suatu kehidupan yang mulia dan mendapat wadah untuk mengembangkan keinginan mulia yang disebut sreya kama. Melasti juga mengingatkan manusia agar selalu mengembangkan sreya kama, yaitu mengembangkan keinginan mulia untuk meredam wisaya kama atau keinginan mengumbar hawa nafsu.

Dalam Lontar Sundarigama dinyatakan sebagai upaya mengambil air kehidupan yang disebut amet sarining amertha kamandalu ring telenging segara. Pernyataan Lontar Sundarigama ini memberi tuntunan bahwa manusia berhak mendapatkan amertha kamandalu apabila terlebih dahulu melakukan empat hal, seperti yang dinyatakan dalam Lontar Aji Swamandala tersebut. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa untuk meraih air kehidupan yang sejahtera lahir batin terlebih dahulu tingkatkanlah sraddha bhakti pada Tuhan yang divisualkan secara sakral dalam upacara melasti. Kuatnya sraddha bhakti pada Tuhan dijadikan pendorong meningkatkan social care yang disebut anganyutaken laraning jagat, perbaikan kualitas diri dengan melepaskan lima kekotoran diri yang disebut papa klesa itu dan juga letuhing bhuwana atau menghilangkan sikap hidup yang merusak alam.

## 2. Taur kesanga dan ogoh-ogoh.

Pada zaman kali atau zaman kegelapan, atau sering juga diartikan zaman kehancuran oleh beberapa ahli filosofis Hindu dicirikan oleh dunia ini sudah ditinggalkan oleh para Dewa dan karena itu semua orang sudah dirasuki oleh bhuta kala. Bahkan penyakitpun makin merajalela. Wabah penyakit terjadi di mana-mana. Akibatnya orang-orang menjadi bingung, para rohaniawan pun turut bingung, karena semua Weda, mantra yang diucapkan oleh para Pendeta menjadi tidak ada manfaatnya (Suhardana, 2009).

Untuk mengatasi hal ini, maka umat Hindu hendaknya menggunakan tata cara niskala, seperti perlunya melaksanakan guru piduka, menghaturkan upacara caru guna membersihkan semua kekotoran, di samping melaksanakan upacara selamatan sebagaimana mestinya.

Salah satu upacara caru guna membersihkan kekotoran bhuwana agung dan bhuwana alit adalah taur kesanga. Taur kesanga tergolong upacara bhuta yadnya. Upacara bhuta yadnya tersebut juga disebut mecaru. Caru artinya harmonis atau cantik. Jadi, sebutan bhuta yadnya itu adalah untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Mengenai pengertian bhuta yadnya dalam Lontar Agastia Parwa ada disebutkan: Bhuta yadnya ngarania taur muang kapujan ring tuwuh. Artinya, bhuta yadnya adalah mengembalikan dan melestarikan tumbuh-tumbuhan.

Jadi, makna bhuta yadnya itu adalah untuk menumbuhkan keseimbangan jiwa antara mengambil dan mengembalikan. Setiap hari manusia mengambil berbagai sumber-sumber alam, seperti air, tanah, api, udara yang sehat, dan akasa. Hendaknya setelah mengambil itu jangan lupa mengembalikannya agar kembali lestari dan kemudian untuk diambil lagi demi memelihara kelangsungan hidup. Demikian juga hasil-hasil alam, seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan yang menjadi bahan makanan sehari-hari. Jangan hanya memanfaatkan saja tanpa ingat untuk kembali membudidayakannya sehingga tidak mengalami kepunahan. Alam semesta ini sesungguhnya badan jasmani Hyang Widhi sebagaimana disebutkan dalam kitab suci Yajur Weda XXX.1 dan ditegaskan kembali pada kitab Isopanisad I.1. Dengan bhuta yadnya maksudnya suatu yadnya untuk merawat badan jasmani Tuhan yang berbentuk alam semesta ini. Karena itu tujuan hidup mencapai dharma, artha, kama, dan moksa baru bisa dilaksanakan kalau alam ini lestari atau bhuta hita. Hal ini ditegaskan dalam kitab Sarasamuscaya 135. Taur kesanga yang diselenggarakan setiap tilem kesanga dengan upacara bhuta yadnya dari tingkat rumah tangga, lingkungan, banjar, desa sampai ke tingkat pusat. Pusat untuk Bali dilakukan taur agung di Denpasar –ibukota daerah Bali. Pada waktu taur agung ini memuja tiga orang pandita, yaitu Pandita Siwa, Budha, dan Bujangga.

Dalam lontar Eka Pratama, tiga pandita itu disebutkan Sang Katrini Katon. Dalam lontar tersebut dijelaskan Pandita Siwa bertugas sebagai amretistha akasa, Pandita Budha bertugas sebagai amretistha pawana, dan Pandita Bujangga bertugas sebagai amretistha sarwa prani.

Perilaku manusia modern yang secara berlebihan mengeksploitir kemampuan IPTEK-nya untuk mencari kenikmatan sampai merusak tiga lapisan bumi, seperti ruang angkasa, air, dan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh melekat di bumi. Kita sering mendengar rusaknya lapisan ozon pada stratosfer bumi, kita sering mendengar efek rumah kaca di mana CO<sub>2</sub> menggumpal di ruang angkasa membentuk lapisan bagaikan kaca yang kena sinar matahari. Panas bumi tidak memancar ke udara dan kembali ke bumi membuat panasnya cuaca di bumi. Efek rumah kaca itu menimbulkan suhu bumi meningkat terus. Meningkatnya panas bumi telah banyak menimbulkan berbagai efek negatif bagi kehidupan makhluk hidup di bumi ini. Penggunaan freon untuk AC (air conditioning) menyebabkan rusaknya lapisan ozon. Rusaknya lapisan ozon menyebabkan terganggunya sinar matahari yang diterima di bumi. Amretistha akasa adalah menjaga kesucian ruang angkasa. Proses menjaga kesucian ruang angkasa merupakan kewajiban Pandita Siwa.

Sedangkan untuk amretistha pawana menjadi kewajiban Pandita Budha. Amretistha pawana adalah menjaga kelestarian atmosfer tempat kita hidup. Kata pawana berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya udara. Kalau akasa adalah ruang yang hampa udara. Sedangkan pawana artinya atmosfer, yaitu lapisan udara yang membungkus bumi. Udara ini tempat tumbuhnya tumbuhan, hewan, dan manusia mengembangkan kehidupannya. Karena itu manusia hendak membatasi perilakunya agar jangan menimbulkan polusi udara yang sampai melampaui ambang batas.

Selanjutnya, kewajiban Pandita Bujangga adalah amretistha sarwa prani. Artinya bahwa Pandita Bujangga di samping memanjatkan doa pada Tuhan hendaknya juga menuntun umat untuk menjaga keseimbangan ekologi flora dan fauna. Sehingga tidak sampai ada suatu species yang punah di bumi.

Demikianlah sesungguhnya makna taur kesanga yang dikemas dengan ritual sakral dalam bentuk upacara dan upakara. Di Desa Pakraman Banjarasem, prosesi mapeed atau melasti di pantai Desa Kalisada dilaksanakan sekitar pukul 15.00 wita dengan segala upacaranya. Setelah itu, masing-masing prelingga yang ditaruh dalam pengogongan diangkut

menuju ke pemerajan atau pura masing-masing. Sekitar pukul 17.30 wita, prosesi taur kesanga mulai dilaksanakan. Taur kesanga tersebut dalam konsep yadnya, dikenal sebagai bhuta yadnya. Bhuta yadnya adalah untuk menumbuhkan keseimbangan jiwa antara mengambil dan mengembalikan. Setiap hari manusia mengambil berbagai sumber-sumber alam seperti air, tanah, api, udara yang sehat, dan akasa. Hendaknya setelah mengambil itu jangan lupa mengembalikannya agar kembali lestari dan kemudian untuk diambil lagi demi memelihara kelangsungan hidup ini. Demikian juga hasil-hasil alam seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan yang menjadi bahan makanan sehari-hari. Jangan hanya memanfaatkan saja tanpa ingat untuk kembali membudidayakannya sehingga tidak punah. Alam semesta ini sesungguhnya badan jasmani Hyang Widhi. Dengan butha yadnya maksudnya suatu yadnya untuk merawat badan jasmani Tuhan yang berbentuk alam semesta ini. Karena itu tujuan hidup mencapai dharma, artha, kama, dan moksha baru bisa dilaksanakan kalau alam ini lestari atau bhuta hita. Hal ini ditegaskan bahwa taur kesanga yang diselenggarakan setiap tilem kesanga dengan upacara bhuta yadnya dari tingkat rumah tangga, lingkungan banjar, desa sampai ke tingkat pusat merupakan bentuk upacara bhuta yadnya. Pusat untuk di Bali dilakukan taur agung di Denpasar ibukota daerah Bali. Pada waktu taur agung ini memuja tiga orang pandita, yaitu pandita Siwa, Budha, dan Bujangga.

Dalam taur kesanga tersebut digunakan banten caru di tingkat merajan (sanggah) berupa banten pejati dan di natar pelinggih menghaturkan segehan agung cacahan 11 atau 13 tanding dan dipersembahkan kepada Sang Hyang Bhuta Buchari. Pada tingkat halaman rumah digunakan banten berupa: segehan manca warna sembilan tanding dengan olahan ayam brumbun disertai tetabuhan tuak, arak, berem, dan air dari desa setempat, dihaturkan kepada Sang Bhuta Raja dan Sang Kala Raja. Sedangkan di lebuah digunakan banten berupa: segehan nasi cacah 108 tanding dengan ulam jeroan matah dilengkapi segehan agung serta tetabuhan tuak, arak, berem, dan air dari desa setempat. Dihaturkan kepada Sang Bhuta kala dan Sang Kala Bala. Untuk banten di lebuah ini, di Desa Banjarasem terjadi keunikan, yakni ditambah dengan banten gana, yang ditujukan pada Dewa Ganesha. Mengingat caru yang dihaturkan di lebuah dilengkapi dengan kober Ganesha (Redana, 2015).

Bahkan Wiana (2009) menyatakan dalam taur kesanga di tiap rumah tangga, upacara bhuta yadnya cukup menggunakan segehan. Ada segehan cacah satus akutus, segehan agung, dan segehan biasa. Untuk di tingkat banjar dengan caru eka sata, di tingkat desa adat menggunakan caru panca sata, dan di tingkat kecamatan menggunakan caru panca sanak. Untuk tingkat kabupaten menggunakan caru panca kelud, dan tingkat provinsi menggunakan taur agung dengan menggunakan kerbau.

Setelah selesai melaksanakan taur kesanga, di Desa Banjarasem yang termasuk wilayah Kecamatan Seririt sejak tahun 1983-an selalu diikuti dengan acara pawai ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh yang dipersiapkan oleh kelompok muda-mudi yang ingin ikut serta dalam pawai ogoh-ogoh sekitar sebulan sebelumnya, diusung beramai-ramai menuju batas desa di sebelah barat, yakni daerah Tegalarangan. Setelah itu kembali lagi ke timur, tepatnya sampai di Dusun Yehanakan. Dari Dusun Yehanakan kembali ke arah barat menuju Dusun Kalanganyar, dan selanjutnya dari Dusun Kalanganyar menuju ke selatan dan berakhir di kuburan Desa Banjarasem. Semua ogoh-ogoh yang sudah selesai diarak keliling desa harus dibakar atau dipralina. Dari ogoh-ogoh ini juga bisa ditarik suatu makna bahwa pada hakikatnya segala sesuatu yang ada di bumi ini pasti melalui proses penciptaan (utpati), lalu dijaga dan dipelihara (sthiti), dan pada akhirnya harus mengalami pemusnahan (pralina). Ogoh-ogoh dibuat oleh muda-mudi dengan penuh kreativitas merupakan proses utpati, lalu setelah selesai dibuat selalu dijaga dan diusung keliling desa dengan bentuk yang utuh merupakan proses sthiti, dan pada akhirnya harus mengalami pemusnahan atau pralina di kuburan. Inilah merupakan konsep tri kona (tiga kekuatan Ida Sang Hyang Widhi).



Menurut Wiana (2009), sejak tahun 1980-an, umat mengusung ogoh-ogoh, yaitu patung raksasa. Ogoh-ogoh yang dibiayai dengan uang iuran warga itu kemudian dibakar. Pembakaran ogoh-ogoh ini merupakan lambang nyomia atau mentralisir bhuta kala, yaitu unsur-unsur kekuatan jahat. Bahkan Widnyani (2012) menyatakan secara terbatas, fenomena ogoh-ogoh ini sama sekali tidak ada ditemukan di dalam Veda sebagai kitab suci Hindu, baik yang dimaksud Veda dalam hal ini sebagai Veda Sruti maupun Veda dalam bentuk Smerti. Namun kalau melihat unsur-unsur bahan yang dipakai untuk membuat ogoh-ogoh, yaitu unsur beraneka macam isi alam, lalu ogoh-ogoh ini dimaknai sebagai perwujudan rasa bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maka beberapa literatur atau pustaka mengakomodir dengan tegas. Pustaka-pustaka yang mengakomodir keberadaan ogoh-ogoh itu antara lain Bhagawad Gita IX.26, yang pada hakikatnya menyatakan: Patram puspam phalam toyam, yo me bhaktya prayaccati, tad aham bhakty upahrtam, asnami prayatatmanah. Maksud dari mantram tersebut adalah siapapun yang dengan sujud bakti kepada Ku, mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, dan seteguk air; Aku terima sebagai persembahan dari orang-orang yang berhati suci.

Memberikan kajian dari maksud mantra di atas, jika dihubungkan dengan keberadaan ogoh-ogoh sebagai salah satu sarana di dalam melaksanakan upacara keagamaan, khususnya menjelang hari raya nyepi, maka Veda mengakomodir keberadaan ogoh-ogoh. Faktanya dengan melihat dan memberikan kajian terhadap bahan-bahan yang dipakai untuk membuat ogoh-ogoh yang tidak lain daripada isi alam. Walaupun sudah mengalami proses pengolahan dari pabrik, seperti kain, semua itu bahannya dari serat daun kelapa, bunga kapas, serat ulat sutera, serabut kelapa, bambu, kayu, paku, dan kertas. Semua bahan untuk membuat ogoh-ogoh ini bahan dasarnya adalah dari tumbuhan.

Mengapa dibuat dalam bentuk ogoh-ogoh? Itu karena Veda sangat mendorong proses tumbuh dan berkembangnya rasa keindahan (sundaram) yang ada dalam diri umat manusia, dengan masyarakatnya. Rasa keindahan atau estetika inilah yang memberikan motivasi untuk senantiasa melaksanakan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Umat Hindu di dalam melaksanakan Veda tidak dogmatis, tetapi selalu kreatif dan inovatif. Ketika di dalam Veda disebutkan ada kata patram yang berarti daun, puspam yang berarti bunga, dan palam yang berarti buah, untuk dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi tidak langsung dipersembahkan dalam bentuk apa adanya. Oleh umat Hindu diolah, dibentuk dengan sangat indah dalam sebuah sesajen yang menarik. Salah satu bentuk yang menarik ini adalah dalam wujud ogoh-ogoh yang menyeramkan namun penuh nuansa seni (Widnyani, 2012).

Sebagaimana pernah disampaikan bahwa agama Hindu adalah agama yang sangat mendorong tumbuh berkembangnya kreasi budaya, meski agama Hindu itu sendiri bukanlah agama budaya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek bakti terutama oleh kalangan apara bhakti yang berpijak pada ajaran karma dan bhakti marga senantiasa berupaya untuk mengonkretkan objek-objek pemujaan (Hyang Widhi, Dewa-Dewi, Bhatara-Bhatari) termasuk objek yang diberikan persembahan (bhuta kala). Wujud konkret dari objek-objek pemujaan dan persembahan dimaksud antara lain berupa pura (kahyangan), upakara banten, arca, pratima, pralingga, tapakan, termasuk ogoh-ogoh.

Jadi, wujud-wujud konkret yang menyimbulkan objek-objek pemujaan dan persembahan itu secara material sesungguhnya bersifat kultural-lokal yang dijiwai oleh ritual Hindu. Sebagai bukti bahwa hal itu bersifat kultural-lokal adalah dengan membandingkannya pada hal serupa di negeri Hindu India, tidak persis sama dengan praktik keagamaan (Hindu) di Bali atau di Indonesia pada umumnya. Perbedaan wujud pelaksanaan ajaran agama Hindu di berbagai tempat bukanlah berarti hal itu ada yang salah dan ada yang benar. Kesemuanya benar karena sama-sama bernafaskan pada kebenaran ajaran Hindu. Yang membedakan dan ini

juga dibenarkan adalah praktik keagamaannya tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan dari akar budaya atau kondisi kultural setempat yang dalam istilah Bali lumrah disebut 'negara mawa tata, desa ngaba cara, dan desa-kala-patra.' Ibarat bola salju, ajaran Weda (Hindu) bergulir dari negeri Hindustan (India) melewati kurun waktu panjang dan melalui wilayah tak terbatas, menjadikan bola salju itu menggelinding terus sembari menyerap unsur-unsur setempat (lokal) dan kemudian mengemasnya menjadi Hindu yang bersifat lokal tetapi tetap berjiwakan Weda yang esensial dan universal (Widana, 2009).

Agama Hindu sangat mendorong kreativitas budaya. Itulah sebabnya umat Hindu (dimulai dari Bali) mencetuskan emosi keagamaannya dalam pengrupukan dengan mewujudkan gambaran abstrak bhuta kala itu dalam bentuk ogoh-ogoh. Jadi, ogoh-ogoh itu bukan esensi nyepi tetapi hanya semacam variasi budaya yang dilahirkan melalui jiwa agama Hindu. Lagipula keberadaan ogoh-ogoh pada setiap pengrupukan tidaklah begitu lama muncul. Ogoh-ogoh hadir sekitar tahun 80-an awal yang karena menopang kesemarakan berhari nyepi akhirnya terus dihadirkan. Hanya saja belakangan ini, keberadaan ogoh-ogoh, terutama dari segi bentuk sudah mulai ada yang menyimpang dari konsep gambaran bhuta kala. Misalnya, dengan membuat ogoh-ogoh dalam wujud kapal terbang, rudal scud, termasuk yang berbagai sponsor dengan ogoh-ogoh sepeda motor atau mobil (Widana, 2009).

Nama ogoh-ogoh itu sendiri bisa jadi diambil dari gerak-gerik patung bhuta kala ketika diarak, di mana para pengusungnya melakukan gerakan menggoyang-goyang selaras dengan ritme dinamik alunan keras dan cepat tetabuhan balaganjur sebagai pengiringnya. Sehingga tampak seperti sosok (orang besar) atau gede-mokoh jika berjalan oleh orang Bali lazim dikatakan dengan istilah ogoh-ogoh atau egeh-egeh (bayangkan saat orang gemuk (mokoh)) berjalan: pelan, lamban, seperti tak bertenaga, dan tampak kelelahan.

Sehubungan dengan ogoh-ogoh yang diusung saat pengrupukan atau setelah pelaksanaan taur kesanga, sebaiknya mengambil wujud sesuai dengan tema pokok, yakni nyomia bhuta kala. Jadi bentuk ogoh-ogoh sebaiknya dalam bentuk raksasa atau yang sejenisnya. Jangan ada yang mengambil bentuk sepeda motor, mobil, kapal terbang, helikopter, atau objek-objek yang menyimpang dari bhuta kala. Hal ini disebabkan oleh setelah taur kesanga, yang tujuannya nyomia bhuta kala menjadi bhuta hita, barulah dilaksanakan pawai ogoh-ogoh. Jadi yang diarak keliling desa mestinya ogoh-ogoh dalam bentuk bhuta kala atau raksasa atau sejenisnya untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa raksasa itu mempunyai perilaku asuri sampad (sifat keraksasaan). Sifat asuri sampad itulah dikasi upah dalam bentuk taur kesanga, sehingga berubah menjadi daiwi sampad (sifat kedewataan). Setelah diarak keliling desa, ogoh-ogoh itu selanjutnya dipralina di kuburan. Makna dipralina di kuburan tersebut adalah setelah dikasi upah berupa taur kesanga, maka sifat asuri sampad itu akan berubah menjadi daiwi sampad atau suri sampad.

Berbicara tentang bakti sebagaimana diamanahkan di dalam wahyu suci di atas, kalau dihubungkan dengan wujud ogoh-ogoh, maka kualitas bakti yang dimaksud masih tergolong sebagai apara bhakti. Apara bhakti merupakan bakti umat manusia yang masih banyak menggelayutkan baktinya berisi berbagai macam permohonan. Memakai banyak sarana sesajen, janji, kaul, gambar, dan juga patung dalam bentuk ogoh-ogoh. Umat Hindu biasanya juga banyak permintaan mulai dari kesehatan, kekayaan, kecantikan, kegantengan, jabatan, rejeki sampai jodoh. Bakti semacam ini juga dapat digolongkan sebagai alpabudhi.

Alpabudhi merupakan tingkat pikiran atau kecerdasan dari umat yang melakukan bakti semacam ini masih relatif rendah atau kurang cerdas. Bakti semacam ini dapat lagi digolongkan sebagai bhakti rajasika dan bhakti tamasika. Bhakti rajasika dengan sarana upacara memohon kekayaan, jabatan, kecantikan, jodoh, dan lain sebagainya. Sementara itu, bhakti tamasika dengan sarana upacara masih memohon agar orang lain mendapatkan

musibah. Permohonannya kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasi-Nya agar orang lain rusak, cekcok di dalam keluarga, celaka dalam perjalanan, sakit, bangkrut, sengsara sampai mendoakan agar orang lain cepat mati (Jendra, 2008).

Menurut Wiana (2009), ogoh-ogoh sebetulnya tidak memiliki hubungan langsung dengan upacara nyepi. Patung yang dibuat dengan bambu, kertas, kain, dan benda-benda yang sederhana itu merupakan kreativitas dan spontanitas masyarakat yang murni sebagai cetusan rasa semarak untuk memeriahkan upacara ngrupuk. Karena tidak ada hubungannya dengan nyepi, maka jelaslah ogoh-ogoh itu tidak mutlak ada dalam upacara tersebut. Namun benda itu tetap boleh dibuat sebagai pelengkap kemeriahan upacara dan bentuknya agar disesuaikan, misalnya berupa raksasa yang melambangkan bhuta kala.

Pendapat Wiana di atas juga didukung oleh pendapat Widana (2016), yang pada hakikatnya menyatakan keberadaan ogoh-ogoh meski sesungguhnya tidak memiliki koneksitas (hubungan) secara konseptual dengan rangkaian hari suci nyepi. Akan tetapi sudah menjadi tradisi beragama khususnya Hindu (Bali) yang selalu dengan mudah mengakomodasi dan memformulasi bentuk-bentuk ekspresif dan dinamik dari alur peradaban kontemporer yang kian sekuler dalam kemasan modifikasi 'penghiburan,' meski acapkali paradoks dengan obsesi kontemplasi 'penghiburan' dalam konteks peningkatan kualitas bakti, di mana setiap gerak peribadatan umat harus bergerak dari tataran ritual menuju puncak pendakian spiritual.

Mencermati fenomena ogoh-ogoh di atas, mengacu pandangan Sugiharto (dalam Adlin, 2007) tampak jelas tergambar betapa umat Hindu yang digairahkan kesemarakan beragamanya setidaknya terekam dari aktivitas dan kreativitas ogoh-ogoh. Sehingga dapat dikatakan masih bergerak pada keinginan 'memiliki' (to have) materi yang lebih bisa dipamerkan, dibanggakan sekaligus menaikkan derajat gengsi. Namun belum berkehendak 'menjadi' (to be) seorang umat Hindu yang lebih berkualitas dan bermakna. Apalagi kemudian diketahui, prosesi inti serangkaian hari suci nyepi yang didahului acara pengrupukan acapkali dicerderai bahkan dinodai oleh aktivitas kaum muda Hindu saat mengarak ogoh-ogoh dengan kebiasaan (katanya untuk menaikkan adrenalin) mengonsumsi minum-minuman keras (tuak, arak, atau miras oplosan).

Dalam kondisi terpengaruh miras, apalagi sampai terjadi gesekan walaupun hanya sedikit, maka dengan mudah menyulut api emosi yang tak jarang berlanjut dengan unjuk gigi lalu adu nyali (kekuatan) hingga siap memati-mati. Setidaknya hal seperti ini terungkap lewat peristiwa berdarah di Jalan Sedap Malam Denpasar saat arak-arakan ogoh-ogoh terjadi insiden penusukan antar sesama warga banjar setempat hingga harus rawat inap di RSUD Sanglah Denpasar (Bali Post, Kamis, 14 Maret 2013, halaman 1). Kejadian itu, sebagai pertanda sudah mulai matinya rasa nyama braya (persaudaraan) yang berubah menjadi nyama brenye (perseteruan), sehingga spirit druwenang sareng (semua milik bersama) juga menjelma menjadi druwene serang (milik orang lain diserang).

Sampai pada titik ini tampak jelas telah terjadi pengingkaran filosofi hidup nyama Bali yang berpegang pada semangat suka-duka berubah menjadi suka membuat sesama berduka. Bahkan konsep mulia Tattwam Asi yang berarti 'itulah kamu' menjadi 'itulah satru' – musuhmu, yang tentu saja sangat kontradiksi dengan konsep ajaran vasudewam kuthumbhakam, yakni sejatinya semua makhluk hidup apalagi di antara sesama manusia itu bersaudara. Perkembangan lebih jauh, tak dapat dipungkiri bahwa konstruk bangunan umat Hindu telah runtuh yang disebabkan terjadinya pemutarbalikan elemen yang seharusnya berawal dari bagian 'luar' atau kulit (materi) dalam hal ini tampilan upacara yadnya, menuju bagian isi (esensi), yaitu elemen susila, kemudian terus bergerak makin masuk ke dalam inti yang tidak lain dari elemen tattwa. Kenyataannya, pergerakan elemen tri kerangka agama

Hindu tersebut justru bergerak dari bagian luar untuk kemudian terus keluar yang makin jauh dari konsep, nilai, dan makna filosofi.

Dalam konteks ogoh-ogoh, substansi komersialisasi sebagai bentuk transformasi bhakti menjadi 'bati' dengan jelas terungkap sejak awal rancangan pembuatan ogoh-ogoh direncanakan. Rata-rata pada setiap langkah (tahapan)-nya, mulai dari perencanaan, pengkondisian (kesiapan dan penggalian dana), pelaksanaan (pengerjaan atau pembuatan) lalu memuncak pada prosesi arak-arakan ogoh-ogoh sarat dengan aroma perolehan keuntungan (bati). Artinya, selalu ada dana tersedia dari sekian jumlah dana terkumpul untuk dialokasikan guna kepentingan di luar pembuatan ogoh-ogoh itu sendiri, seperti biaya properti, konsumsi, dan lain-lainnya. Bahkan ketika ogoh-ogoh yang dibuat berbiaya besar (mahal) usai diarak, tak jarang muncul gagasan untuk menjual guna mengembalikan modal awal. Jika hal ini terjadi dan berhasil menjual, maka keuntungannya menjadi ganda. Pertama, pembuatan ogoh-ogoh nyaris tidak mengeluarkan modal lantaran lebih mengandalkan cara penggalian dana dengan meminta sumbangan kepada pihak ketiga (lewat minta donasi, bazaar, dan lain-lain), dan kedua, usai diarak ogoh-ogoh pun laku dijual sebagai bati atau keuntungan (Widana, 2016).

Karena bukan sarana upacara, ogoh-ogoh itu diarak setelah upacara pokok selesai serta tidak mengganggu ketertiban dan keamanan. Selain itu ogoh-ogoh itu jangan sampai dibuat dengan memaksakan diri hingga terkesan melakukan pemborosan. Karya seni itu dibuat agar memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu memeriahkan atau mengagungkan upacara. Ogoh-ogoh yang dibuat siang-malam oleh sejumlah warga banjar harus ditampilkan dengan landasan konsep seni budaya yang tinggi dan dijiwai agama Hindu. Menurut Wiana (2009), mengingat ogoh-ogoh itu dibuat sebagai perwujudan bhuta kala, maka setelah diarak ke seluruh penjuru desa, sebaiknya ogoh-ogoh itu dibakar di kuburan. Hal ini sebagai perwujudan dari menghilangkan sifat-sifat keraksasaan dan menuju pada sifat kedewataan.

Pernyataan Wiana di atas, sebetulnya juga dikuatkan oleh pernyataan Widnyani (2012), yang pada hakikatnya menyatakan ogoh-ogoh sebagai perwujudan bhuta kala harus segera dibakar agar bhuta kala berubah menjadi bhuta hita. Kekuatan jahat itu berubah menjadi energi kebaikan yang disebut bhuta hita. Tidak diperkenankan ogoh-ogoh yang sudah diurip-urip itu dipajang di pinggir jalan. Diumpamakan kungkungan, kalau kita memasang kungkungan lebah, maka kawanan lebah yang akan datang menempati kungkungan itu. Tetapi kalau kungkungan bhuta kala kita pasang, maka bhuta kala yang akan menempati kungkungan itu. Ogoh-ogoh sebagai wujud bhuta kala adalah media bhuta yadnya, sebagai persembahan kepada para bhuta agar para bhuta kala ikut menari dan larut dalam kegembiraan massa. Karena bhuta kala sudah diajak menari dan diberikan persembahan berupa sesajen caru, maka mereka tidak lagi mau mengganggu kehidupan umat manusia.

Mengkaji pendapat Wiana dan Widnyani di atas, maka ogoh-ogoh itu tidak lain dari bentuk ekspresi pelaksanaan bhuta yadnya. Bhuta yadnya merupakan korban suci yang tulus ikhlas kepada para bhuta kala dengan tujuan agar kekuatan jahat yang sering mengganggu itu berubah menjadi kekuatan baik yang disebut bhuta hita.

Setelah melakukan taur kesanga, mabuu-buu (pengrupukan), dan acara pawai ogoh-ogoh, besoknya umat Hindu melaksanakan hari nyepi. Pada saat hari nyepi, seluruh umat Hindu melaksanakan brata penyepian, yang di Bali lebih dikenal dengan nama catur brata penyepian. Catur brata penyepian terdiri atas: amati geni (tidak menyalakan api termasuk memasak). Ini berarti umat Hindu harus melaksanakan upawasa (puasa), amati karya (tidak bekerja). Ini berarti kita harus menyepikan indria, amati lelungan (tidak bepergian), dan amati lelangan (tidak mencari hiburan).

Pada prinsipnya, saat nyepi, panca indria kita diredakan dengan kekuatan manah dan budhi. Meredakan nafsu indria itu dapat menumbuhkan kebahagiaan yang dinamis, sehingga

kualitas hidup kita makin meningkat. Bagi umat yang memiliki kemampuan yang khusus, mereka melakukan tapa, yoga, dan samadhi pada saat nyepi.

#### 4. SIMPULAN

##### Simpulan

Pada hakikatnya, antara pawai ogoh-ogoh tidak ada koneksitas dengan perayaan nyepi. Hadirnya pawai ogoh-ogoh setelah acara taur kesanga dan pangrupukan lebih condong merupakan kreativitas seni budaya dari warga dusun atau pemuda suatu dusun sebagai wujud bakti pada hari nyepi. Karena bakti warga banjar ditujukan pada hari nyepi, sebaiknya ogoh-ogoh yang dibuat merupakan ekspresi keberadaan dari bhuta kala. Ogoh-ogoh setelah diarak keliling desa hendaknya dipralina, dengan jalan membakar di kuburan. Pralina ogoh-ogoh di kuburan memiliki makna untuk menghilangkan sifat bhuta kala menjadi bhuta hita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. 2007. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Arwati, Ni Made Sri. 2008. *Hari Raya Nyepi*. Denpasar: Tanpa Penerbit.
- Jendra, Wayan. 2008. *Tuhan Telah Mati, untuk Apa Sembahyang*. Surabaya: Paramita.
- Redana, Dewa Nyoman. 2015. "Makna Penggunaan Kober Ganesha saat Umat Hindu Melaksanakan Tawur Kesanga." Dalam *Prosiding Seminar Local Genius dalam Perspektif Kebijakan Publik, Hukum, Manajemen, Pertanian, dan Pendidikan*. Singaraja: P3M Unipas.
- Suhardana, K.M. 2009. *Roga Sanghara Bhumi: Jika Dunia Ini Mengalami Petaka dan Cara Mengatasinya*. Surabaya: Paramita.
- Sulendra, Wayan. 2011. "Ogoh-Ogoh dan Bhuta kala." Makalah yang Disampaikan pada Masyarakat Desa Banjarasem, Tanggal 15 April 2011.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Makna Hari Raya Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I Gusti Ketut. 2009. "Ogoh-ogoh itu Bersifat Kultural." Dalam *Lima Cara Beryajnya: Bolehkah Nonton TV saat Nyepi*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- , "Ogoh-ogoh Nyepi." Dalam *Lima Cara Beryajnya: Bolehkah Nonton TV saat Nyepi*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- , 2016. *Ogoh-ogoh: Kapitalisasi Religi di Tataran Materi*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Widnyani, Nyoman. 2012. *Ogoh-ogoh: Fungsi dan Perannya di Masyarakat dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.